

# TIPOLOGI BANGUNAN SUCI PADMA DI PURA LUHUR ANDAKASA

Oleh:  
Ida Bagus Idedhyana<sup>1</sup>

## ABSTRAK

Pura Luhur Andakasa memiliki status sebagai *kahyangan jagat*, terangkum secara filosofis sebagai *padmabhuana*, berkedudukan di selatan, warnanya merah, aksaranya “Bang”, sebagai *stana* Tuhan dalam perwujudan Beliau sebagai Dewa Brahma. Pura ini memiliki banyak tipologi *padma*, kaya dengan ragam hiasnya, semua *padma* dihiasi dengan Bedawang Nala (kura-kura raksasa berapi) pada bagian bawah *padma*. Bangunan suci *padma* satu dengan *padma* yang lain sangat mirip dalam penggunaan ragam hiasnya, sehingga sulit memaknai fungsinya.

Secara umum ada tiga tipologi *padma*, yaitu *padma capah*, *padmasari* dan *padmasana*. *Padma capah* memakai 2 tingkat (*palih*) tanpa Bedawang Nala. *Padmasari* memakai 3 tingkat (*palih*) dan 1 *rong* (ruang kosong pada puncak *padma*) tanpa Bedawang Nala. *Padmasana* memakai 5, 7, sampai 9 tingkat (*palih*), dengan menggunakan 1, 2, dan 3 *rong*, serta dilengkapi dengan Bedawang Nala. Dengan memakai Bedawang Nala pada seluruh *padma* pada pura ini, membuat setiap *padma* terlihat memiliki fungsi yang sama, oleh karena itu perlu dilihat jumlah tingkatnya, kelengkapan ragam hiasnya serta *pedagingannya* (upacara yadnya untuk memfungsikan bangunan).

Pada Pura Luhur Andakasa terdapat tiga tipologi *padma*, yaitu *padma capah* sebagai *stana* Hyang Anantabhoga, naga tertua yang berada di *sapta petala* (7 lapis di bawah *bhurloka*). Selanjutnya *padma sari* sebagai *stana* Hyang Tugu/Dewa Brahma. Terakhir adalah *padmasana* dengan 5 *palih* dan satu *rong*, sebagai *stana* Siwa Aditya. Terletak di sisi timur laut menghadap ke barat daya. Apabila dilihat tipologi berdasarkan lokasinya maka *padmasana* ini adalah *padmasana saji*.

Kata Kunci: Arsitektur padma, Pura Andakasa, Tipologi padma

## 1. PENDAHULUAN

Pura Andakasa terletak pada ketinggian sekitar 200 m dari permukaan laut, dengan desa-desa sekitarnya berada di ketinggian 50 m, menurun ke arah pantai yang berada di selatan. Pura ini berada di wilayah Desa Angantelu, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karang Asem. Dari ketinggian ini tampak di selatan dan tenggara adalah *segara* (laut). Di seberang laut nampak Kepulauan Nusa Penida dengan Pura Dalem Ped dan Lautan Indonesia yang membentang tanpa batas. Sebelah utara adalah puncak-puncak bukit, di timur dan barat merupakan lembah pertanian dan perkebunan masyarakat.

Dari beberapa sumber lontar tidak diragukan Pura Luhur Andakasa memiliki status sebagai *kahyangan jagat*, terangkum secara filosofis sebagai *padmabhuana*, *stana* Sanghyang Widhi dalam fungsinya sebagai ‘*nawadhikpalaka*’ (dewata *nawa sanga*), berkedudukan di selatan, warnanya merah, aksaranya ‘Bang’, *stana* Dewa Brahma dengan senjatanya gada, wahananya angsa, dengan saktinya Dewi Saraswati. Bukti adanya senjata gada (*wrayang*), sebagai senjata Dewa Brahma, terdapat di Pura Penyimpanan Banjar Kaler Desa Antiga, memperkuat pernyataan Pura Andakasa berfungsi sebagai pemujaan Dewa Brahma.

---

<sup>1</sup> Pengajar Pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Ngurah Rai

Dalam penelitian yang dilakukan Dinas Kebudayaan (tt: 48), berdasarkan dua lontar yaitu Padma Bhumi dan Padma Bhuana, menjelaskan bahwa yang di-*stana*-kan di Pura Andhakasa adalah Hyang widhi yang bergelar Hyang Brahma yang juga disebut Hyang Tugu. Sehingga dalam kaitannya dengan kedudukan Tuhan sebagai Tri Murti, Pura Luhur Andakasa sebagai salah satu dari tri kahyangan agung, dimana Pura Luhur Andakasa sebagai penciptaan alam (*utpeti*). Dengan demikian Pura Luhur Andakasa adalah sebagai tempat suci memuja Hyang Widhi dalam perbawa-Nya sebagai Hyang Tugu atau Dewa Brahma, baik dalam kedudukannya sebagai kahyangan jagat, *sad* kahyangan, maupun kahyangan yang sesuai dengan konsepsi catur *lokaphala*, serta merupakan salah satu tri kahyangan agung.

Hyang Widhi dalam perbawanya sebagai Hyang Tugu atau Dewa Brahma terdapat pada mandala ketiga, namun pada mandala ini terdapat beberapa *padma* yang hampir sama dalam bentuk maupun pemakaian ragam hiasnya, semuanya memakai Bedawang Nala (wujud kura-kura raksasa) pada dasar *padma*. Menurut Kesatuan Tafsir Aspek-aspek Agama Hindu (2000: 13), hanya *padmasana* sebagai stana Tuhan (Hyang Widhi) yang memakai Bedawang Nala, sedangkan *padma* lainnya (*padmasari* dan *padma capah*) tidak memakai Bedawang Nala. Dengan demikian untuk mengenali bangunan suci *padma* ini memerlukan beberapa penjabaran sehingga dapat diketahui tipologinya dan sekaligus fungsinya.

*Padmasana* sendiri memiliki sejarah panjang dalam arsitektur bangunan suci di Bali. Danghyang Dwijendra diduga sebagai arsitek konseptor pembuatan *pelinggih padmasana* yang mula-mula didirikan di Pura Penataran Agung Besakih, kemudian mengembang pada pura-pura kahyangan tiga pada masing-masing desa adat di Bali, demikian pula pada kahyangan-kahyangan lainnya semenjak itu diisi pelinggih *padmasana*. *Padmatiga* di Pura Penataran Agung Besakih diduga merupakan *padmasana* yang pertama dibangun berdasarkan konsep dari Danghyang Nirartha. Rai Mirsha (1986: 143-144) mengemukakan peranan Danghyang Dwijendra di bidang keagamaan sangat besar, Danghyang Dwijendra mengajarkan konsep *tri purusa*<sup>1</sup> yang identik dengan Tuhan/Hyang Widhi Wasa. Menurut perkiraan para ahli, *padmasana tiga* di Pura Penataran Agung Besakih merupakan perwujudan dari konsep *tri purusa*. Sedangkan Mpu Kuturan mengembangkan konsep *tri murti*<sup>2</sup>, pada saat itu di Bali terdapat banyak sekte agama. Agastya (2002: 172) menyatakan Raja Watu Renggong menjadikan Danghyang Dwijendra sebagai *purohita* (pendeta kerajaan). Beliau menjadi *yajamana*, pelaksanaan karya agung Eka Dasa Rudra, karya agung ini di gelar 100 tahun sekali. Saat Danghyang Nirartha berada di kaki Gunung Agung (yang disimbulkan sebagai Mahameru), maka beliau mendirikan sebuah bangunan yang disebut sebagai

---

<sup>1</sup> Tri Purusa merupakan 3 aspek pemujaan Siwa yaitu: Parama Siwa, Sada Siwa, dan Siwa, dalam susunan vertikal.

<sup>2</sup> Tri Murti adalah perwujudan Tuhan/ Sanghyang Widhi Wasa yaitu: Brahma, Wisnu, dan Siwa.

*padmasana*. Sehingga karya agung itu sebagai sebuah simbol membangun *padmasana*, dengan kekuatan Hyang Siwa memancar ke segala penjuru yang dilukiskan sebagai sebuah *padma*.

Penelitian tentang tipologi bangunan suci *padma* ini merupakan penelitian dalam konteks arsitektur tradisional sebagai eksplorasi konsep bangunan yang pernah dikembangkan pada masa lalu dan berguna untuk diterapkan pada arsitektur masa kini maupun masa datang. *Padmasana* merupakan salah satu bangunan suci yang memakai ragam hias terlengkap sebagai penggambaran kosmologi hindu, sehingga pengetahuan ini sangat berguna dalam merajut hubungan arsitektur masa lalu dengan rancangan arsitektur masa kini. Semuanya tergantung pada pemahaman pengetahuan dalam arsitektur tradisional maupun pengetahuan dalam arsitektur modern, selanjutnya hasil rancangan yang dihadirkan terletak pada kemampuan cipta dari masing-masing arsitek.

## **2. BANGUNAN SUCI PADMA**

### **2.1 Tipologi *Padma***

Secara umum ada tiga tipologi *padma*, yaitu *padma capah*, *padmasari* dan *padmasana*. *Padma capah* memakai 2 tingkat (*palih*) tanpa Bedawang Nala. *padmasari* memakai 3 tingkat (*palih*) dan 1 *rong* tanpa bedawang Nala. *Padmasana* memakai 5, 7, sampai 9 tingkat (*palih*), dengan menggunakan 1, 2, dan 3 *rong*, serta dilengkapi dengan Bedawang Nala.

Menurut Kesatuan Tafsir Aspek-aspek Agama Hindu (2000: 13), *padma capah* dan *padmasari* dapat di tempatkan menyendiri, berfungsi sebagai *penyawangan/pengayatan*. *Padma capah* terdiri 2 tingkat, *palih* taman (bagian bawah) dan *palih capah* (bagian atas). Jumlah *rong*-nya adalah satu *rong*. *Padma capah* tidak memakai Bedawang Nala, dengan *pedagingan* pada dasar dan puncak *padma*. *Padmasari* memakai satu *rong* (singgasana kosong), dengan 3 tingkat yaitu *palih taman* pada bagian bawah, *palih sancak* pada bagian tengah, dan *palih sari* pada bagian puncaknya. *Padmasari* sama dengan *padma capah*, tidak menggunakan Bedawang Nala, serta *pedagingannya* ditanam pada dasar dan puncak *padma* (Tabel 2.1).

*Padmasana* dibagi atas tiga bagian yaitu *tepas* (dasar), *batur* (badan), dan *sari* (puncak). *Tepas* merupakan dasar *padmasana* didukung oleh Bedawang Nala yang dibelit oleh naga, bisa berjumlah satu dengan simbol Hyang Wasuki dan dapat pula dua sebagai simbol Hyang Wasuki dan Anantabhoga. *Batur* merupakan badan *padmasana* yang terdapat *pepalihan* (tingkat) yang berjumlah ganjil dari 5, 7, sampai 9. Pada bagian ini juga terdapat hiasan Garuda, angsa, serta terdapat arca *asta dikpalaka* yang letaknya sesuai dengan *pengider-ider*. *Sari* merupakan puncak *padmasana* berbentuk singgasana, yang

terdiri dari *ulon*, *tabing* dan *badan dara*. Pada *ulon* dapat diisi pahatan berwujud Hyang Acintya. Bagian atas dari *tabing* tidak ada bentuk-bentuk hiasan karena sudah menggambarkan alam *swah* (ibid, 2000: 87).

**Tabel 2.1 Tipologi Padma**

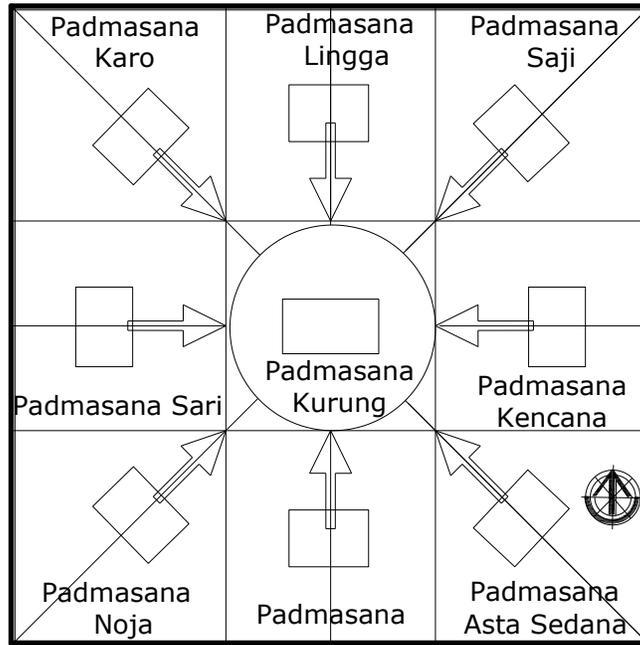
| Jenis        | Nama               | Ruang/Rong  | Tingkat/Palih | Bedawang Nala |
|--------------|--------------------|-------------|---------------|---------------|
| <i>Padma</i> | <i>Padma capah</i> | 1           | 2             | X             |
|              | <i>Padma sari</i>  | 1           | 3             | X             |
|              | <i>Padmasana</i>   | 1, 2, dan 3 | 5,7, dan 9    | ✓             |

Sumber : Modifikasi dari Kesatuan Tafsir Aspek-aspek Agama Hindu (2000: 13).

Arsitektur *padmasana* sendiri (bagian terbawah pada Tabel 2.1), dapat dibedakan berdasarkan lokasi/tata letak (menurut *pengider-ider*), *rong* (ruang), dan *palih* (*undag/ tingkat*).

### 2.1.1 Tipologi *padmasana* berdasarkan lokasi

Berdasarkan lokasi (menurut *pengider-ider*) terdiri atas 9 tipe : (1) *padma kencana*, di timur (*purwa*) menghadap ke barat (*pascima*); (2) *padmasana*, di selatan (*daksina*) menghadap ke utara (*uttara*); (3) *padma sari*, di barat (*pascima*) menghadap ke timur (*purwa*); (4) *padma lingga*, di utara (*uttara*) menghadap ke selatan (*daksina*); (5) *padma asta sedhana*, di tenggara (*agneya*), menghadap ke barat laut (*wayabaya*); (6) *padma noja*, di barat daya (*narity*) menghadap ke timur laut (*airsaniya*); (g) *padma Karo*, di barat laut (*wayabaya*) menghadap ke tenggara (*agneya*); (8) *padma saji*, di timur laut (*airsanya*) menghadap ke barat daya (*narity*); dan (9) *padma kurung*, di tengah-tengah pura menghadap ke pintu keluar/masuk (*Gambar 2.1*).



Gambar 2.1. Tipologi *padmasana* berdasarkan *pengider-ider*

Sumber: Modivikasi dari Kesatuan Tafsir Aspek-aspek Agama Hindu (2000: 12-13); Wariga Catur Winasa Sari (Maron, tt: 20-21).

### 2.1.2 Tipologi *padmasana* berdasarkan *rong* (ruang) dan *palih* (tingkat).

Berdasarkan atas *rong* dan *palih* terdapat lima bentuk *padma*: (a) *padmasana anglayang*, *padmasana* ini mempunyai *rong* (ruang) 3, mempergunakan Bedawang Nala dengan *palih* (tingkat) 7; (b) *padma agung*, *padmasana* ini mempunyai *rong* (ruang) 2, mempergunakan Bedawang Nala dengan *palih* (tingkat) 5; (c) *padmasana*, *padma* ini mempunyai *rong* (ruang) 1, mempergunakan Bedawang Nala dengan *palih* (tingkat) 5 (Tabel 2.2).

Tabel 2.2 Tipologi *Padmasana* Berdasarkan *Rong* dan *Palih*

| Jenis            | Nama                       | Ruang/Rong | Tingkat/Palih | Bedawang Nala |
|------------------|----------------------------|------------|---------------|---------------|
| <i>Padmasana</i> | <i>Padmasana anglayang</i> | 3          | 7             | ✓             |
|                  | <i>Padma agung</i>         | 2          | 5             | ✓             |
|                  | <i>Padmasana</i>           | 1          | 5             | ✓             |

Sumber: Modivikasi dari Kesatuan Tafsir Aspek-aspek Agama Hindu (2000: 13).

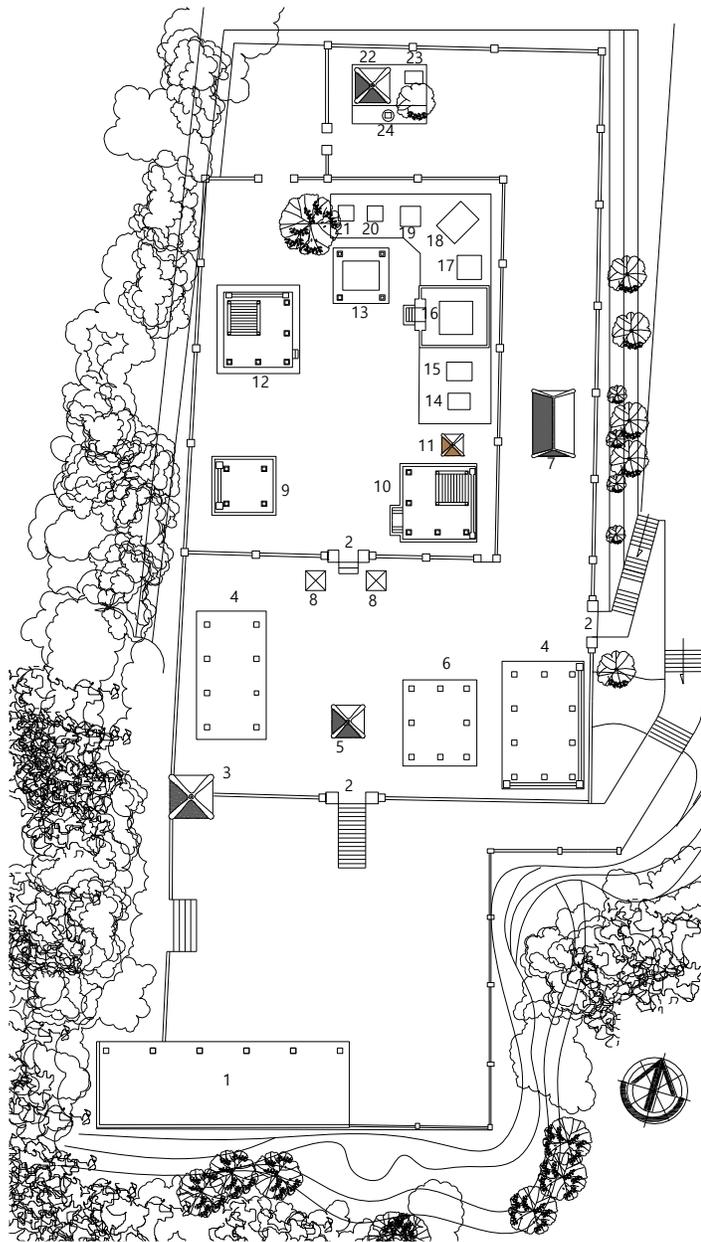
## 2.2 Pepalihan dan Ragam Hias *Padmasana* dilihat dari Lontar Yama Tattwa dan Pendapat dari Undagi

Pepalihan dan ragam hias pada *padmasana* hampir sama dengan *wadah* (menara dari kayu dan bambu, untuk perlengkapan *ngaben*), bedanya terletak pada bahan dan fungsinya (Mudia dalam Agung-Jaya, 2015:3). Menurut Wirya (dalam ibid, 2015: 6) penggunaan *pepalihan* dan ragam hias *wadah* sesuai dengan lontar Yama Tattwa terbagi menjadi 3 bagian, yaitu kepala, badan, dan kaki. Bagian kaki terdiri dari *pepalihan bacem*, *bedawang*, *gunung tajak*, dan *gunung gelut*. Bagian badan terdiri dari *pepalihan padma negara* (karang Boma dapat ditempatkan pada bagian ini), *palih sancak* (Garuda menempati bagian ini), dan *palih taman* (angsa ditambahkan pada *palih* ini) . Bagian kepala terdiri dari *palih padma sari*, *badan dara*, dan *rong*.

Menurut Bagia dan Lanus (wawancara: 5 dan 10 Mei 2015) *palih lima* terdiri dari: (1) *palih segara* yang terdiri dari *Bedawang Nala* dan *naga*; (2) *palih bumi*, terdiri dari *pepalihan taman*, *karang asti*, dan *simbar*; (3) *palih sancak*, berisi *pepalihan sancak* dan *sari* yang berisi *pecire*, *simbar*, dan *sari*; (4) *palih pedara/taman*, berisi *sesari* dan *simbar*; dan (5) *palih sari*, terdapat *katil* atau *rong* dengan *singgasana* yang memakai sandaran belakang (*ulon*) dan sandaran tangan (*tabing*).

## 3. STRUKTUR PURA

Pola *tri mandala* tampak jelas dengan adanya *jeroan*, *jaba tengah*, dan *jaba sisi*. *Jaba sisi* merupakan perluasan baru dari plat beton, terdapat dapur (pindahan dari *jaba tengah*). Dari sini melewati *undakan* (tangga) melewati *candi bentar* dan *bale kulkul* yang berada di sebelah barat, menuju *jaba tengah*. Di sini terdapat 2 *bale gong* (*bale kesenian*), dan di tengahnya *bale pesanekan* dengan 6 tiang (*saka*). Dari sini kembali melewati *candi kurung* menuju *jeroan*. *Bale pesanekan*, *piyasan*, *pesaji* dan *jejeran padma* dengan *Bedawang Nala* pada bagian timur. Deretan *meru*, *gedong* dan *tugu* di sisi utara, *bale pengaruman* berada di tengah *hulu kaja* (utara), sedangkan *padma* lain dengan *Bedawang Nala* berada di *kaja kangin* (timur laut) menghadap ke barat daya (Gambar 3.1).



Keterangan:

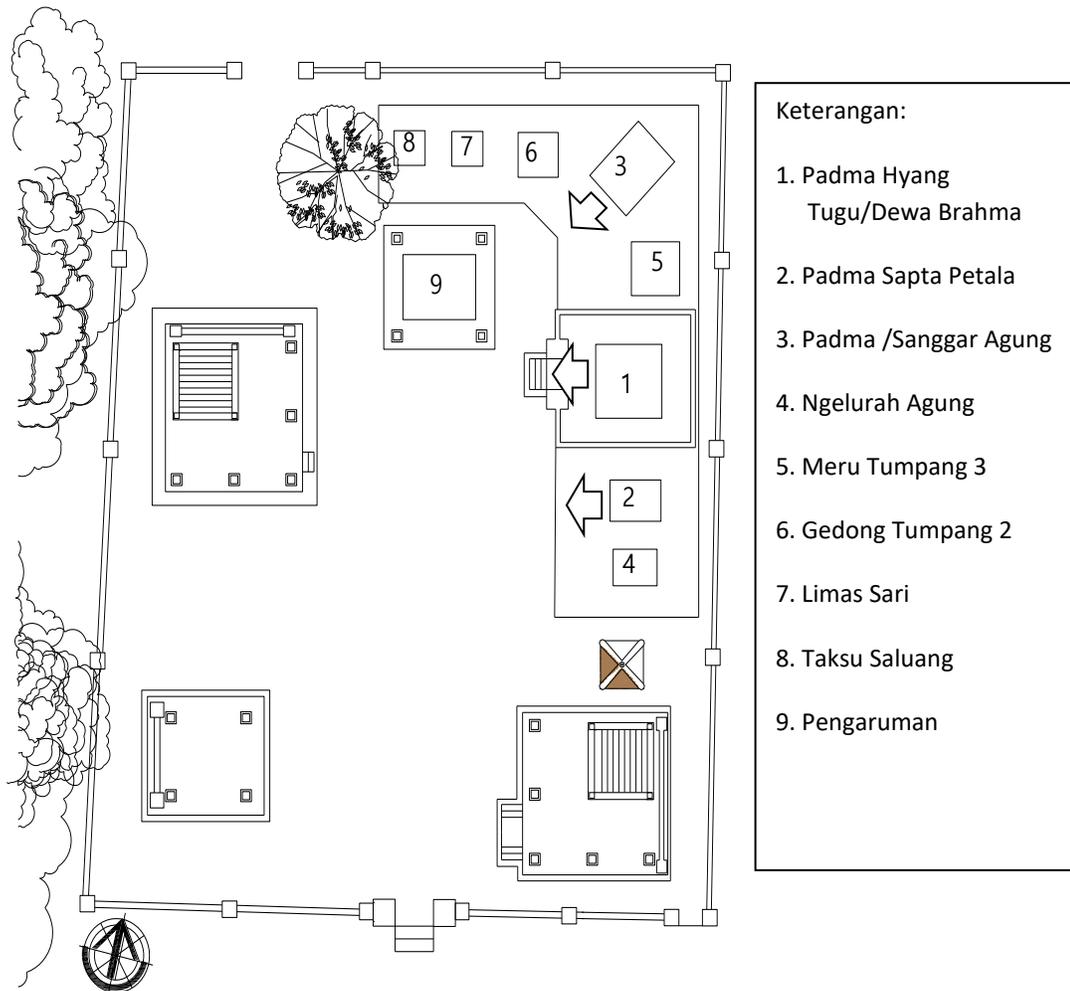
1. Pawaregan
2. Candi Bentar
3. Bale Kulkul
4. Bale Gong da Bale Pesaji
5. Pepelik
6. Pesanekan
7. Lumbung
8. Apit Lawang
9. Pesanekan Sakapat
10. Piasan
11. Tempat Tirtha
12. Piasan
13. Pengaruman
14. Ngelurah Agung
15. Padma Saptapetala
16. Padma stana Hyang Brahma /Hyang Tugu
17. Meru Tumpang 3
18. Padma/Sanggar Agung
19. Gedong Tumpang 2
20. Limas Sari
21. Taksu Saluang
22. Piyasan
23. Gedong Sari
24. Lingga Jineng

Gambar 3.1 Denah Pura Luhur Andakasa  
 Sumber: Dinas Kebudayaan 1998 dengan perbaikan

#### 4. PADMA-PADMA DI PURA LUHUR ANDAKASA

Hyang Widhi dalam *perbawanya* sebagai Hyang Tugu atau Dewa Brahma dipuja pada Pura Andakasa. Pada *mandala* ketiga terdapat jejeran *padma* yang dilengkapi dengan Bedawang Nala. *Padma* sebagai *stana* Hyang Tugu atau Dewa Brahma berada pada sisi timur menghadap ke barat, berisi Bedawang Nala diapit oleh dua naga. *Padma* lainnya berada di sisi kiri dari *padma* Dewa Brahma adalah

*padma sapta petala*, dilengkapi dengan Bedawang Nala dan dililit dengan satu naga. Pada sisi timur laut menghadap ke barat daya terdapat *padma* (pada sumber literatur disebut Sanggar Agung) dilengkapi dengan Bedawang Nala dililit dengan satu naga (Gb 4.1).

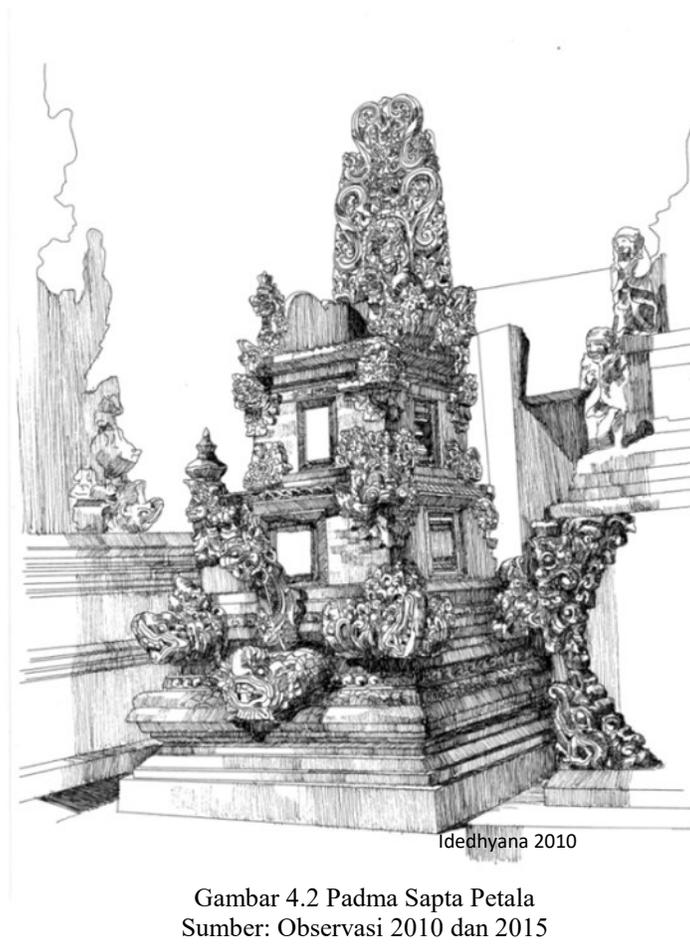


Gambar 4.1 Denah mandala ketiga Pura Luhur Andakasa  
Sumber: Dinas Kebudayaan 1998 dengan perbaikan

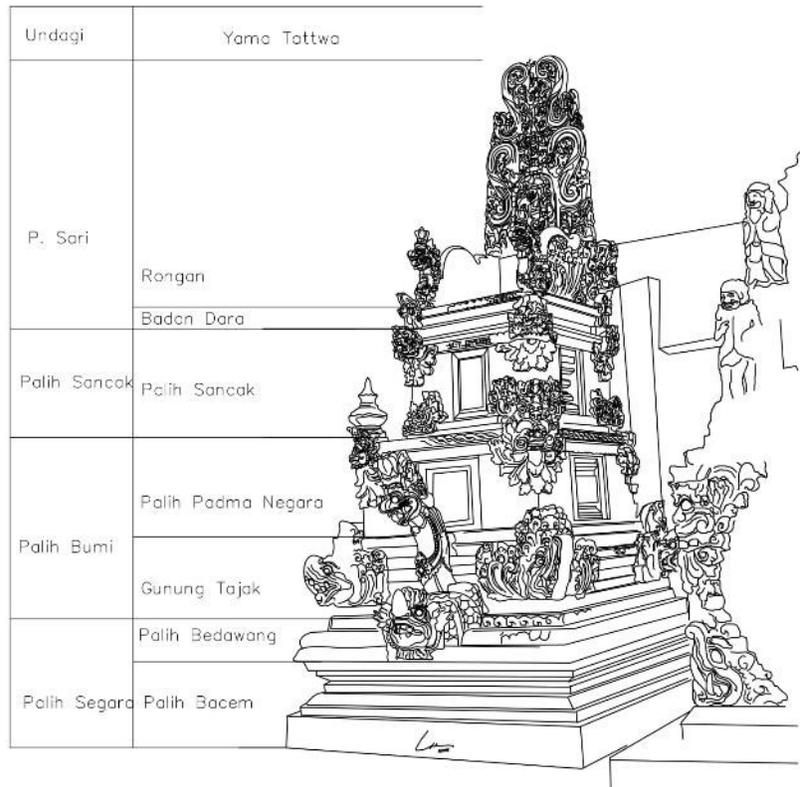
#### 4.1 *Padma Sapta Petala*

*Padma* ini berada deretan bagian timur menghadap ke barat. Pada bagian dasar memakai Bedawang Nala dengan 1 naga, pada *ulon*-nya (sandaran belakang dari ruang kosong) terpahatkan

gambaran naga dalam bentuk dewata, lengkap dengan mahkota serta atribut lainnya. Dengan melihat ornamen naga pada *ulon* dapat diperkirakan ini bukan *padmasana*. Dalam ketentuan *padmasana*, yang terpahat pada *ulon* adalah Acintya. Hyang Anantabhoga yang ber-*stana* di sini, merupakan naga tertua dan terbesar (naga *sesha*) dari naga-naga. Anantabhoga berada di lapisan ke enam dari *sapta petala* (7 lapisan di bawah *bhur loka*), yang memberikan kesuburan dan kesejahteraan bagi kelangsungan hidup mahluk duniawi.



Bedawang Nala dengan Naga Bhasuki tampak pada bagian bawah *padma*, bagian belakang terpahatkan Garuda tanpa angsa di atasnya. Pada bagian atas *padma* terdapat Naga Taksaka bertengger pada sisi kiri dan kanan *rong*. Sekilas bangunan ini nampak seperti *padmasana*, namun kelengkapan palih (tingkat) *padma* ini perlu di lihat agar jelas tipologi *padmanya* (Gambar 4.3).



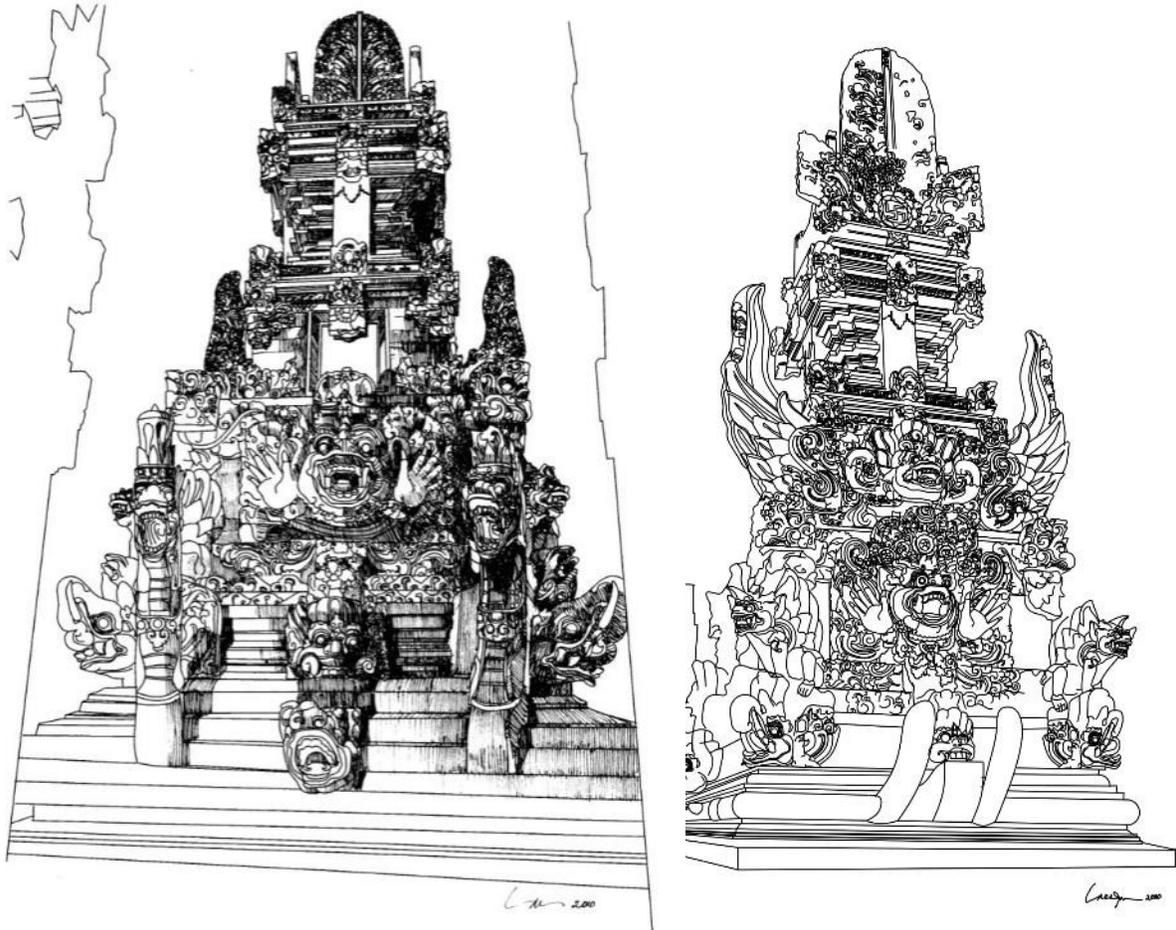
Gambar 4.3 Jumlah *palih padma sapta petala*  
 Sumber: Observasi 2010 dan 2015

Dari gambar di atas, dapat dilihat penggunaan palih tidak jelas. Dari lontar Yama Tattwa penggunaan palih juga tidak lengkap. Padma ini bukan *padmasana*, hanya dilengkapi Bedawang Nala untuk menambah keindahan.

Kalau fungsinya sebagai *stana Anantabhoga (sapta petala)* maka menurut Kesatuan Tafsir Aspek-Aspek Agama Hindu, *padma* ini seharusnya *padma capah*, dengan tingkat 2 dan jumlah *rongnya* 1, tanpa Bedawang Nala. Dengan demikian *padma* ini adalah *padma capah* yang dihias menyerupai *padmasana*

#### 4.2 *Padma* sebagai *stana Hyang Tugu (Dewa Brahma)*

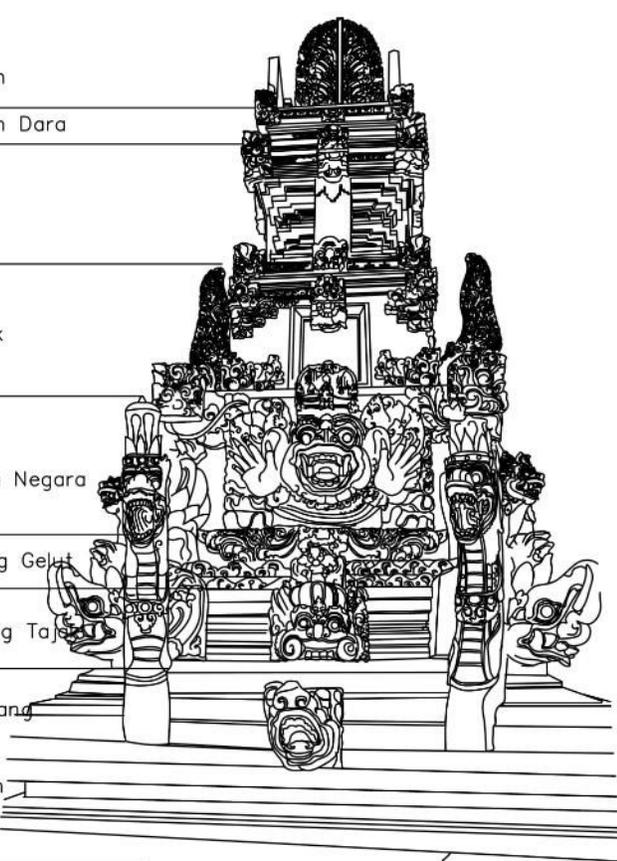
*Padma* ini adalah salah satu bangunan suci yang utama di Pura Luhur Andakasa. Di sinilah Hyang Tugu di-*stanakan*.



Gambar 4.4. Tampak depan *padma, stana* Dewa Brahma/Hyang Tugu  
 Sumber: Observasi 2010 dan 2015

Kelengkapan ragam hias dari Bedawang Nala hingga Wilmana menunjukkan bangunan suci ini menyerupai *padmasana*. Namun demikian tetap dilihat jumlah palih dan ragam hiasnya, sehingga jelas apakah bangunan ini *padma sari* atau *padmasana*. Pemakai Ragam hias Bedawang Nala (kura-kura raksasa) pada bagian bawah menunjukkan bangunan ini kemungkinannya adalah *padmasana*, kelengkapan ragam hiasnya dari Boma sampai Wilmana (raksasa bersayap) menunjuk ke arah bangunan *padmasana* (Gambar4.4). Ragam hias yang tidak ada adalah angsa dan patung dewata (*asta dik palaka*).

| Undagi    | Yama Tattwa    |                 |
|-----------|----------------|-----------------|
| P. Sari   | Kepala         | P. Rongan       |
|           |                | P. Badan Dara   |
| P. Taman  | Badan          | P. Taman        |
| P. Sancak |                | P. Sancak       |
| P. Bumi   |                | P. Padma Negara |
|           |                | P. Gunung Gelut |
| P. Segara |                | Kaki            |
|           | Palih Bedawang |                 |
|           | Palih Bacem    |                 |



Gambar 4.5 Tampak Depan dan jumlah *palih padma*, *stana* Dewa Brahma/Hyang Tugu  
Sumber: Observasi 2010 dan 2015

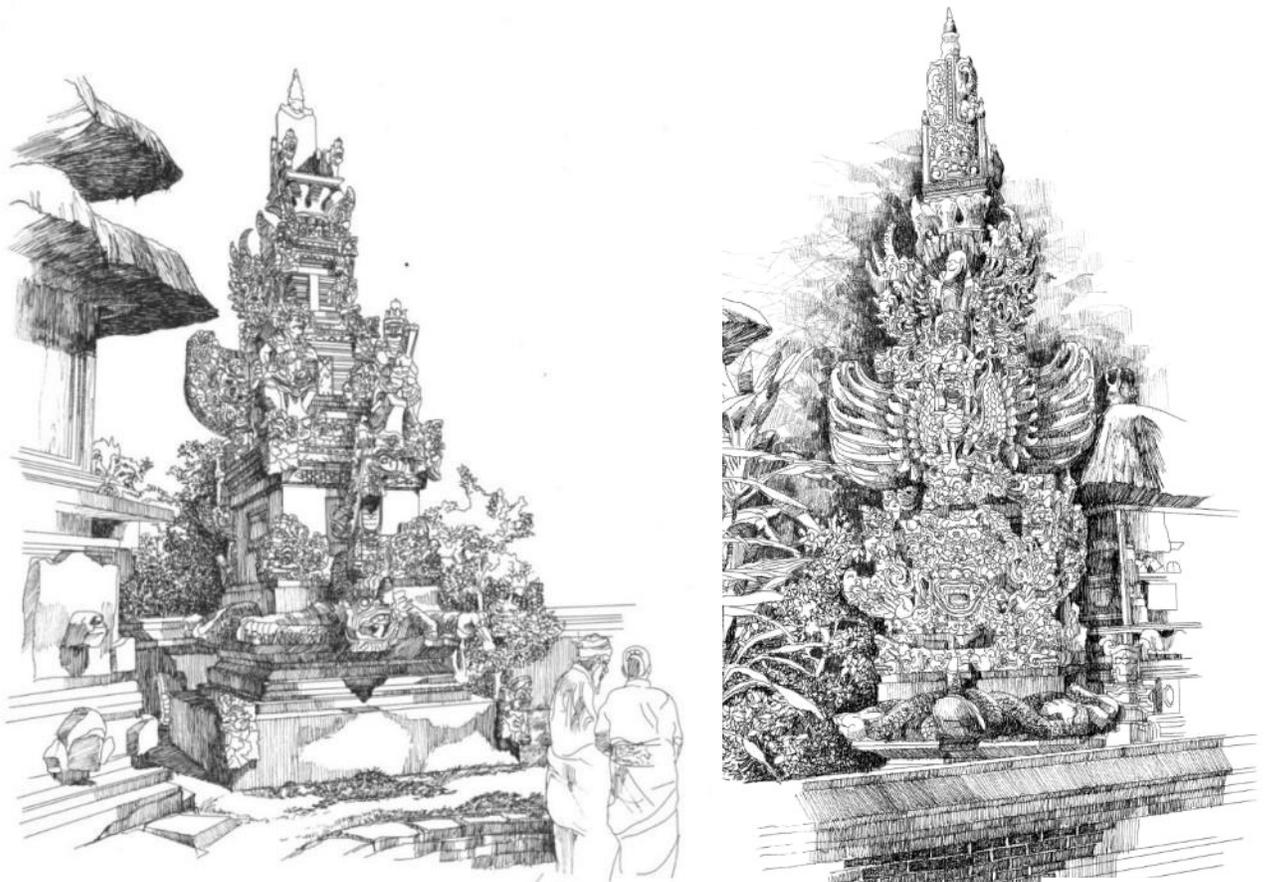
Dilihat dari lontar Yama Tattwa, *padma* ini adalah *padmasana* yang menggunakan *pepalihan* yang lengkap, hanya kurang *palih badan dara*. Dari pendapat *undagi*, *padma* ini menggunakan 5 palih, berarti sesuai dengan Kesatuan Tafsir Aspek-aspek Agama Hindu, *padma* yang menggunakan 5 palih (tingkat) adalah *padmasana*. Dilihat dari fungsinya, *padma* ini adalah *stana* Hyang Tugu (Brahma). Dalam Kesatuan Tafsir, *padmasana* hanya diperuntukkan pada *stana* Tuhan sebagai Siva Aditya (Tuhan sebagai surya yang memberikan kehidupan), Tuhan sebagai Ardhanareswari (unsur positif dan negatif), Tuhan sebagai Trimurti, dan Tuhan sebagai Tri Purusa. Tidak ada disebutkan *padmasana* sebagai *stana* Tuhan dalam perwujudan Beliau sebagai pencipta (Brahma).

Untuk lebih jelas lagi perlu di telusuri *pedagingannya*, dalam Kesatuan Tafsir Aspek-aspek Agama Hindu (2000: 12) *padma capah* dan *padmasari pedagingannya* (yadnya untuk memfungsikan

bangunan) pada dasar dan puncak, sedangkan *padmasana pedagingannya* pada dasar, tengah (badan), dan puncak. Menurut Jro Mangku Kerenteng (1 Januari 2010) pada waktu *mulang pedagingan* ada di bawah dan di atas saja. Sehingga *padma* stana Hyang Tugu/ manipestasi Tuhan sebagai Dewa Brahma adalah *padmasari*.

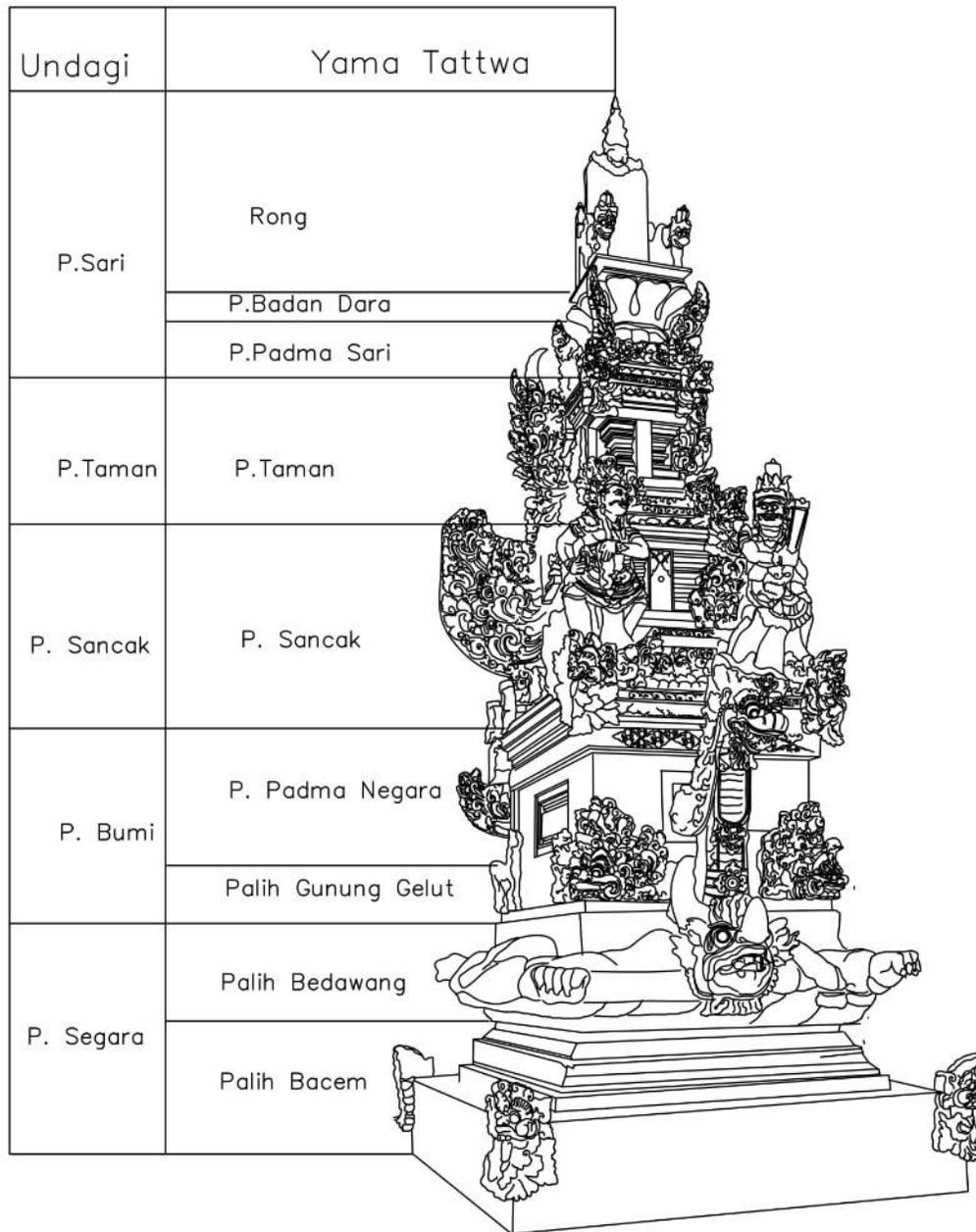
#### 4.3 *Padma /Sanggar Agung*

Letak *padma* ini di sisi timur laut menghadap ke barat daya, *padma* ini disebut *sanggar agung* pada sumber literatur (Dinas Kebudayaan, tt: 24). *Padma* ini memakai Bedawang Nala pada dasarnya dan dibeli oleh satu naga. Di atasnya tampak *karang gajah*, di atas *karang gajah* langsung memakai *karang bentulu*, dilanjutkan dengan *manuk* dan *simbar*. Dua patung dewa menghiasi pada bagian tengah, pada bagian *sari* menggunakan satu *rong* dengan diapit oleh naga bersayap pada kiri dan kanan. Bagian belakang memakai *karang Boma* pada bagian tengah memakai Wilmana (burung bermuka raksasa), dan angsa bertengger pada bagian paling atas (Gambar4.6). Fungsi *padma* ini belum dapat dipastikan (menurut pemangku ini adalah pengayatan ke Besakih). Dari sumber tertulis belum ada yang menjelaskan fungsinya.



Gambar 4.6 Tampak depan dan belakang *padma /sanggar agung* di Pura Luhur Andakasa  
Sumber: Observasi 2010 dan 2015

Kelengkapan ragam hiasnya menunjukkan bahwa *padma* ini adalah *padmasana*, jumlah tingkat/palihnya adalah 5 (Gambar 4.7).



Gambar 4.7 Jumlah *palih padma* /Sanggar Agung di Pura Luhur Andakasa  
Sumber: Observasi 2010 dan 2015

Bangunan ini memenuhi persyaratan sebagai *padmasana* sesuai dengan apa yang tercantum dalam

Kesatuan Tafsir Aspek Agama Hindu. Kalau dilihat dari lontar Yama Tattwa jumlah pepalihan, jenis pepalihan, dan ragam hias, serta penempatan ragam hiasnya telah sesuai dengan yang digariskan pada lontar tersebut.

Untuk memastikannya lebih jelas dilihat fungsinya, untuk melihat fungsinya ditentukan oleh jumlah *rong* dan posisinya pada *pengider-ider* (9 arah mata angin). *Padmasana* ini *rong*-nya hanya satu, *padmasana* dengan satu *rong* adalah pemujaan Tuhan sebagai cahaya yang memberikan kehidupan bagi seluruh alam semesta (Siwa Aditya). Menurut lokasinya (lihat Gambar 2.1. Tipologi *padmasana* berdasarkan *pengider-ider*), *padmasana* ini adalah *padmasana saji*.

## 5. KESIMPULAN

Pada Pura Luhur Andakasa terdapat tiga tipologi *padma*, yaitu *padma capah* sebagai *stana* Hyang Anantabhoga, naga tertua yang berada di *sapta petala* (7 lapis di bawah *bhurloka*). Selanjutnya *padma sari* sebagai *stana* Hyang Tugu/Dewa Brahma. Terakhir adalah *padmasana* sebagai *stana* Siwa Aditya. Terletak di sisi timur laut menghadap ke barat daya, *padmasana* ini adalah *padmasana saji*. Pemakaian Bhedawang Nala tidak hanya pada *padmasana* namun diberikan juga pada *padmasari* dan *padma capah*, tujuannya hanyalah mendapatkan estetika. Pemakain ragam hias yang hamper sama ini membingungkan dalam upaya mengetahui fungsi masing-masing *padma*.

Pemakaian jumlah *palih* pada *padma capah* dan *padmasari* tidak sesuai dengan Kesatuan Tafsir Aspek-aspek Agama Hindu, yang menyebutkan *padma capah* hanya menggunakan 2 *palih* (tingkat), *padma sari* memakai 3 *palih*, *padmasana* memakai 5 sampai 9 *palih*. Jika dilihat dari lontar Yama Tattwa maka *padma* sbagai *stana* Siwa Aditya yang terletak di sisi timur laut menghadap ke barat daya, layak disebut *padmasana*, seluruh *palih* yang ada pada lontar itu telah diterapkan.

Dari semua perwujudan fisik itu yang paling menentukan adalah fungsi serta *pedagingannya* (upacara yadnya untuk memfungsikan bangunan) jika hanya di dasar dan di atas serta fungsinya sebagai pemujaan pada alam *sapta petala*, walaupun wujudnya menyerupai *padmasana*, tetaplah tipologinya dimasukkan dalam *padma capah*. Jika *pedagingannya* di bawah dan di atas serta fungsinya pemujaan pada Tuhan dan Bathara-Bathari, maka *padma* itu adalah *padma sari*, walaupun wujud fisiknya *padmasana*. Kalau *pedagingannya* di bawah, di tengah, dan di atas maka *padma* itu adalah *padmasana*, fungsinya adalah *stana* Tuhan baik sebagai Siwa Aditya, Ardhanareswari, Tri Murti, dan Tri Purusa. Wujud fisiknya tidak boleh kurang dari aturan yang digariskan pada Kesatuan Tafsir Aspek-aspek Agama Hindu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G. 2000. *Nirartha Prakerta*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Agastia, I.B.G. 2002. *Padmasana dan Siwa-Budha Puja*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra
- Agung-Jaya, 2015. “Pepalihan dan Ragam Hias pada Wadah Penerapan Lontar Yama Tattwa” (Jurnal). Denpasar: Institut Seni Indonesia
- Ardana, I.G.G. 1987. “Standarisasi Bentuk Padmasana” (Makalah). Denpasar: Seminar para sulinggih .
- Dinas Kebudayaan. tt. *Pura LuhurAndakasa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Idedhyana, I.B. 2010. “Representasi Kosmologi Hindu Pada Padmasana (Studi Kasus Pada Pura Kahyangan Jagat Di Bali)” (Tesis). Denpasar: Universitas Udayana
- Maron, I.P. tt. *Wariga Catur Winasa Sari*. Denpasar: Dinas Agama Daerah TK. I. Bali .
- Parisada Hindu Dharma Pusat. 2000. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV*. Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Rai-Mirsha, I.G.N. 1986. *Sejarah Bali*. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali
- Wijaya, K.A. 1988. *Wrhaspati Tattwa*. Singaraja: STKIP Agama Hindu Singaraja